

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Meski agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia tersebut juga diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan.

Istilah “Moderasi” inilah yang menjadi landasan bagi moderasi beragama. Bahasa Inggris moderasi (Wehmeier, 2005: 820) adalah sumber dari istilah *moderation*, yang berarti sikap moderat, tidak berlebihan, dan imparialitas. Kata “moderasi” berasal dari kata moderat yang artinya

mengacu pada perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, cenderung dimensional atau tengah jalan, pandangan mereka cukup dan mereka bersedia mempertimbangkan pandangan orang lain. Berbagai lainnya. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau nonaligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Adnan, 2022, hal. 23).

Moderasi beragama mengajarkan umat beragama agar tidak tertutup, tidak menyendiri, melainkan melebur, beradaptasi, terbuka, bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya moderasi beragama akan mendorong setiap pemeluk agama tidak bersifat berlebihan serta ekstrem dalam menyikapi pluralitas, termasuk pluralitas agama serta tafsir agama, akan tetapi selalu berperilaku berimbang dan adil sehingga bisa hidup berdampingan.

Setiap agama mengajarkan kepada Tuhan sang Maha Pencipta. Pengabdian kepada Tuhan diperlihatkan dengan taat mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia diberi tugas buat memimpin serta mengelola bumi, sebagai ciptaan tuhan yang diciptakan dengan kelebihan akal, manusia diwajibkan memelihara bumi untuk kepentingan bersama. Inilah tujuan kehidupan yang paling penting tentang kehidupan yang diajarkan oleh agama. Sebab keterbatasan manusia, jadi negara serta bangsa

menjadi konteks tujuan dari tugas ini: bagaimana manusia mengelola tanah yang mereka tinggali untuk mencapai kebaikan bersama yakni berbangsa serta bernegara yang adil, sejahtera serta damai. Cara pandang ini terdapat pada setiap agama dalam model keyakinan cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Keseimbangan antara kebangsaan serta keagamaan sebenarnya merupakan asset berharga untuk kebaikan bangsa. Moderasi beragama memiliki nilai serta penerapan yang tepat untuk mewujudkan kebaikan di bangsa ini. Prilaku mental yang adil, moderat, serta seimbang menjadi strategi untuk mengelola pluralitas kita. Dengan semangat membangun negara serta bangsa, setiap warga negara Indonesia mempunyai kewajiban dan hak yang sama untuk bersama sama membangun kehidupan yang damai dan tentram (Indonesia & Indonesia, 2019).

Abou El-Fadhl mengatakan bahwa moderasi beragama adalah beragama yang cocok untuk setiap tempat dan zaman, bersifat dinamis, dan menghargai tradisi-tradisi masa silam sambil direaktualisasikan dalam konteks kekinian (Chafid Wahyudi, 2011). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama terbentuk dari hasil dialektika nilai-nilai syariat dengan budaya lokal yang telah eksis sebelumnya. Pada akhirnya, pertemuan inilah yang menjadi jalan panjang moderasi beragama di Indonesia (Nasaruddin Umar, 2019, hal 30).

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampur adukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu

persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat (Akhmadi, 2019, hal. 52).

Menurut Fahrudin (2019) dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama.

Adapun menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama dalam konteks Indonesia terbentuk dari hasil dialektika nilai nilai syariat dengan budaya lokal yang telah eksis sebelumnya. Pada akhirnya, pertemuan inilah yang menjadi jalan panjang moderasi beragama di Indonesia (Umar, 2019, hal 10).

Jadi moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah. Sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman. Kemudian tentu saja akan lebih harmonis Karena disitu akan saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi Jangan sampai dalam kehidupan keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, Itu yang tidak diinginkan.

Menjadi konsekuensi logis bahwa di Komplek Griya Bandung Indah terjadi keberagaman dalam interaksi sosial dan dalam pelaksanaan peribadahan. Hal ini disebabkan para penghuni datang dari berbagai daerah yang membawa karakter, budaya, dan agama yang berbeda (Islam, Kristen). Semua perbedaan tersebut bertemu di satu kawasan, yaitu di Komplek Griya Bandung Indah. Dalam pandangan yang sempit tentu akan menimbulkan permasalahan dalam perilaku social dan keagamaan, oleh karena dimungkinkan berbenturannya berbagai perbedaan sikap maupun perikaku di antara penghuni. Namun demikian, pandangan itu tidak tegak lurus dengan realitanya. Kehidupan penghuni di Komplek Griya Bandung Indah tampak sangat harmonis. Terkesan, sama sekali tidak ada perbedaan di antara mereka.

Untuk terciptanya satu pandangan di dalam banyak karakter, tentu bukan masalah yang mudah. Memerlukan instrumen sebagai pemersatu atas semua perbedaan yang ada di Komplek Griya Bandung Indah. Hal itu

yang mengundang ketertarikan peneliti untuk mengetahui metode apa yang dilakukan penghuni atas realita sosial di Komplek Griya Bandung Indah yang harmonis. Hidup damai dan nyaman di atas keberagaman, terjadi di Komplek Griya Bandung Indah. Peneliti akan mengkaji hal-hal yang mendukung terjadinya realita sosial masyarakat di Komplek Griya Bandung Indah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori solidaritas sosial Emile Durkheim teori solidaritas Emile Durkheim mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu satu keadaan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1988:181).

Hasil penelitian terdahulu milik Habibur Rohman NS mengenai “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung” Moderasi beragama merupakan kunci terpeliharanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global. Menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Penelitian ini dilakukan karena penyebaran paham-paham ekstrem, liberal, serta intoleran tidak hanya mengarah pada masyarakat

umum saja, melainkan kalangan pelajar serta mahasiswa juga menjadi sasaran empuk dalam penyebarannya. Dikarenakan mahasiswa yang berusia relatif muda yang masih dalam tahap mencari jati diri, dan rendahnya pengetahuan keagamaan mahasiswa sehingga mudah terpengaruh terhadap paham-paham tersebut. Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung di bawah naungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang menjadi wadah sebagai pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu dan tradisi keislaman, amal shaleh, akhlak mulia bagi mahasiswa. Disinilah peran Ma'had Al-Jami'ah sangat penting dalam menanamkan serta membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan Ma'had Al-jami'ah UIN Raden Intan Lampung dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa.

Untuk mendalami keingintahuan, peneliti melakukan kajian dengan metode wawancara tokoh agama, petugas desa dan warga masyarakat di Komplek Griya Bandung Indah. Juga peneliti melakukan observasi lapangan dengan mengitari sebagian area Komplek. Hasil dari kajian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kunci untuk terciptanya keharmonisan dan kenyamanan hidup di Griya Bandung Indah adalah perilaku hidup saling menghargai, saling menghormati baik dalam interaksi sosial maupun dalam pelaksanaan peribadahan. Perihal interaksi sosial, toleransi dalam bersikap di antara para penghuni dijadikan falsafah hidupnya.

Berdasar pada uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang Sikap Perilaku, Implementasi Moderasi Beragama dan tanggapan masyarakat terhadap Moderasi Keberagamaan di Komplek Griya Bandung Indah Desa Buahbatu Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa poin masalah yang akan menjadi bahasan yaitu Moderasi Keberagamaan di Komplek Griya Bandung Indah Perilaku Keberagamaan pada masyarakat di Komplek Griya Bandung Indah di Desa Buahbatu Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap dan perilaku di Komplek Griya Bandung Indah?
2. Bagaimana implementasi moderasi beragama di lingkungan masyarakat Komplek Griya Bandung Indah?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap moderasi keberagamaan di Komplek Griya Bandung Indah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sikap perilaku di Komplek Griya Bandung Indah
2. Untuk mengetahui implementasi moderasi beragama di lingkungan masyarakat Komplek Griya Bandung Indah
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap moderasi keberagamaan di Komplek Griya Bandung Indah



#### 1.4. Manfaat dan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti dapat menuliskan kegunaan penelitian, adapun kegiatan penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

##### 1.5.1 Kegunaan Akademis (Teoritis)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmiah dalam bidang sosial (kemasyarakatan dan keagamaan) untuk menjadi acuan (*rule model*) sebagai solusi bagi permasalahan sosial dan keberagaman perilaku di Komplek lain yang memiliki masalah ketidak harmonisan baik interaksi sosial maupun perilaku agama.

##### 1.5.2 Kegunaan Praktis (Sosial)

Penelitian ini secara praktis diharapkan menjadi informasi dan penyadaran diri tentang pentingnya rasa saling toleransi untuk terciptanya keharmonisan menjadi warga di suatu komplek.

#### 1.5. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama adalah cara pandang sikap dan praktek beragama dalam kehidupan bersama yang di tata oleh negara. Moderasi beragama mengajarkan umat beragama agar tidak tertutup, tidak menyendiri, melainkan melebur, beradaptasi, terbuka, bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya moderasi beragama akan mendorong setiap pemeluk agama tidak bersifat berlebihan serta ekstrem dalam menyikapi

pluralitas, termasuk pluralitas agama serta tafsir agama, akan tetapi selalu berperilaku berimbang dan adil sehingga bisa hidup berdampingan.

Penggunaan kata moderasi ditujukan kepada sikap atau perilaku umat Islam atau cara beragama umat Islam. Minimal moderasi meliputi pengakuan akan keberadaan pihak lain, bersikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan (Abdillah, 2015 hal 50).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori solidaritas sosial Emile Durkheim teori solidaritas Emile Durkheim mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu satu keadaan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1988:181).

Struktur dalam sebuah kelompok masyarakat mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap pembagian kerja. Perubahan di mana solidaritas sosial terbentuk atau dapat dikatakan dengan perubahan yang meliputi caracara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh sangatlah menarik bagi Durkheim, Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas sosial dalam dua hal yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Munculnya sebuah kelompok masyarakat yang termasuk dalam

solidaritas mekanik di karenakan terdapatnya suatu pekerjaan ataupun aktifitas dan beban kewajiban yang sama. Sedangkan kelompok masyarakat yang termasuk dalam solidaritas organik dapat bersikukuh secara bersamaan di karenakan sebuah keragaman di dalamnya baik dalam tanggung jawab ataupun tipe pekerjaan.

Dalam pengelompokan ilmu sosial, Ide besar Emile Durkheim didominasi oleh fakta sosial. Salah satu ide awalnya yakni keinginan individu dan keinginan kolektif Setelah Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas menjadi dua bagian yaitu mekanik dan organik, suatu gagasan Emile Durkheim terkait masyarakat yaitu melihat sisi sosial individu dan beberapa hal yang mengiringinya. Fakta sosial memiliki indikator yakni unsur material dan non-material, seperti yang dideskripsikan di atas bahwa fakta sosial yakni bagaimana seorang anak yang telah dididik dan dibesarkan pada lingkungan sekitar yang dimilikinya. Berbagai rutinitas yang membuat individu anak seperti pembiasaan mempergunakan tangan kanannya, dan menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua, ataupun memberikan salam, serta segala hal yang berkaitan dengan pembiasaan diri seseorang dapat dimaknai sebagai fakta sosial.

Kerangka teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim ini mampu menawarkan alternatif teori solidaritas yang dapat digunakan sebagai pisau analisa objek kajian ini. Istilah solidaritas semakin kuat apabila digunakan sebagai landasan suatu kelompok dalam masyarakat. Beberapa hal yang melatar belakangi adanya sistem Solidaritas, diantaranya:

- a. persamaan bahasa
- b. persamaan agama
- c. persamaan taraf perekonomian
- d. mempunyai kerjasama yang kuat
- e. mempunyai pengalaman yang sama
- f. dan juga mempunyai keputusan serta pilihan kehidupan yang sama pula.

Solidaritas sosial dilihat oleh Durkheim sebagai suatu gejala moral. Seperti yang telah terlihat pada ketertiban sosial di kota lebih sedikit jika dibandingkan dengan gangguan ketertiban pada kelompok masyarakat di desa. Menurut Durkheim penyebab hal itu karena adanya faktor pengikat di desa yang ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat, seperti kontrol sosial masyarakat desa serta stabilitas keluarga. Dalam pandangan Emile Durkheim, kelompok masyarakat di perkotaan cenderung tertutup dan terbiasa untuk bersaing. Sedangkan kelompok masyarakat di desa tidak memiliki alternatif serta wujud kerja kolektif karena faktor terpencil dari masyarakat desa itu sendiri. Emile Durkheim merupakan seorang tokoh sosiologi yang mengemukakan teori solidaritas dan membaginya menjadi dua macam yakni Solidaritas mekanik dan Solidaritas Organik. Solidaritas mekanik muncul atas prinsip kesetaraan dari sebuah kelompok sedangkan solidaritas organik muncul atas prinsip keragaman dalam kelompok tersebut. Munculnya solidaritas sosial dapat dilihat dari situasi relasi antara

individu terhadap kelompok, emosional moral dan kuatnya pengalaman emosional dan kepercayaan bersama.

Solidaritas mekanik yakni solidaritas sosial yang dilandaskan atas pemahaman kolektif bersama yang terjadi dalam suatu masyarakat, biasanya pada masyarakat tersebut terlihat totalitas kepercayaan dan juga kesamaan emosional. Munculnya kebersamaan dalam kelompok tersebut di karenakan terdapatnya sebuah kepedulian antar sesama anggota kelompok. Biasanya solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang tinggal di desa karena masyarakat desa mempunyai rasa kekeluargaan serta kepedulian yang lebih tinggi dibanding masyarakat kota. Emile Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat yang cenderung primitif dapat dijadikan dalam sebuah kesatuan oleh fakta sosial non material, secara spesifik berdasarkan kokohnya kelompok moralitas bersama atau yang lebih dikenal dengan kuatnya kesadaran kolektif.

Sedangkan solidaritas organik yakni solidaritas sosial yang muncul atas dasar perbedaan yang biasanya terjadi pada masyarakat kota yang sudah heterogen. Bentuk hubungan dalam solidaritas organik dilandaskan pada sebab akibat, bukan berdasarkan pemahaman pribadi mengenai nilai kemanusiaan. Selain itu ikatan yang terangkai memiliki sifat praktis sehingga sifatnya cenderung untuk sementara waktu, hubungan yang dibangun juga berdasarkan keperluan berupa materi dan juga relasi kerja perusahaan. Solidaritas organik muncul karena adanya ketergantungan

antara individu dengan kelompok itu sendiri yang mengakibatkan munculnya spesialisasi jabatan (pembagian kerja).

Solidaritas organik dan solidaritas mekanik memiliki karakter yang berbeda, pada solidaritas organik para ahli memaksa peranan tersendiri dalam menciptakan sebuah hubungan yang saling berkaitan dan membutuhkan. Apabila salah satu bagian ada yang tidak menjalankan atau tidak dapat memenuhi apa yang ada dalam sistem solidaritas organik maka harus ada orang lain yang menggantikannya. Untuk menjelaskan secara lanjut terkait perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik, misalnya dengan menggunakan objek jamaah pengajian. Jika kita menemukan jamaah pengajian yang diisi oleh pembicara sentral, mempunyai suatu simbol untuk menarik jamaahnya, serta ada waktu tertentu dalam pelaksanaannya maka karakter kelompok pengajian yang ada dalam masyarakat tersebut termasuk dalam kelompok pengajian mekanik. Sedangkan apabila kelompok pengajian tersebut memiliki jadwal yang teratur, pengisi kajiannya fleksibel, tidak ada simbol khusus yang menandai pelaksanaan kajian tersebut. Maka kelompok pengajian yang ada dalam masyarakat tersebut termasuk dalam kelompok pengajian organik.

Pendapat lain yang dapat disimpulkan dari kedua karakter solidaritas tersebut yaitu, pada kelompok pengajian mekanik memiliki masyarakat atau pengikut yang homogen sedangkan pada kelompok pengajian organik lebih mengacu pada masyarakat atau pengikut yang heterogen. Masyarakat di pedesaan lebih banyak mendominasi dalam kelompok pengajian mekanik

karena homogenitas masuk dalam berbagai faktor, seperti homogenitas ragam pekerjaan, homogenitas kepercayaan, homogenitas ideologi, serta homogenitas taraf kehidupan. Hal tersebut akan berbeda apabila dibandingkan dengan kelompok pengajian organik, kelompok pengajian organik akan melepas karakter homogenitas mereka, sehingga ragam taraf pekerjaan berbeda, heterogen dalam ideologi, bahkan heterogen dalam kepercayaan juga muncul (Johnson, 1994)

Untuk mengetahui apakah masyarakat tersebut mempunyai pola solidaritas mekanik atau solidaritas organik bisa melalui konsekuensi hukuman yang telah diterapkan. Durkheim menemukan bahwa dalam masyarakat solidaritas mekanik hukuman yang berjalan adalah represif yaitu pelaku kejahatan ataupun mereka yang telah melanggar aturan akan mendapatkan konsekuensi hukuman secara bersamaan. Biasanya hukuman yang digunakan yaitu untuk mempertahankan keutuhan dan menumbuhkan kesadaran bersama. Sedangkan pada masyarakat solidaritas organik hukumannya bersifat restitutif, yaitu substansi hukuman yang ada mempunyai tujuan sebagai pemulihan keadaan agar normal. Sikap restitutif tersebut muncul karena masyarakat yang kompleks serta mempunyai kepentingan individu masing-masing.

Gambar 1.1 Pembagian Solidaritas

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Cara pembagian kerja yang masih rendah	Cara pembagia kerja yang sudah tinggi
Rasa kesadaran kolektif yang masih kuat	Rasa kesadaran kolektifnya yang masih lemah
Sifat individu nya rendah	Sifat individunya tinggi
Rasa saling ketergantungannya rendah	Rasa saling ketergantungan sudah tinggi
Ikatan biasanya terdapat pada pedesaan	Ikatan biasanya terdapat pada perkotaan
Lebih mengikat kesadaran kolektif	Lebih meningkat pembagian kerja
Ikatan ikut terlibat menghukum orang yang menyinggung	Badan badan kontrol sosial ikut terlibat menghukum orang yang menyimpang

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial mekanik biasanya muncul dari kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang memiliki pembagian kerja rendah, sedangkan solidaritas sosial organik cenderung muncul dalam masyarakat di daerah perkotaan yang mempunyai pembagian kerja yang lebih kompleks (tidak sama) (Pustaka, 1994)



Dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan alat yang seharusnya dijadikan anggota masyarakat sebagai alat untuk memupuk rasa persaudaraan antar anggota masyarakat. Dengan adanya solidaritas masyarakat menjadi lebih bisa mengerti keadaan sesama warga, selain itu mereka juga bisa saling tolong menolong antara warga masyarakat. Di dalam bersolidaritas sosial juga sangat diperlukan sekali interaksi sosial karena pada umumnya saat melakukan solidaritas sosial kita sudah melakukan interaksi sosial pula, dan rasanya sangat tidak mungkin apabila dalam bersolidaritas tidak ada sama sekali interaksi di dalamnya yang terjadi antar sesama anggota masyarakat, sehingga apabila solidaritas sosial telah terjadi maka secara tidak langsung telah terjadi interaksi sosial di dalamnya.

Moderasi Keberagaman Komplek Griya Bandung Indah terjadi keberagaman dalam interaksi sosial dan dalam pelaksanaan peribadahan Semua perbedaan tersebut bertemu di satu kawasan, yaitu di Komplek Griya Bandung Indah. Dalam pandangan yang sempit tentu akan menimbulkan permasalahan dalam perilaku sosial dan keagamaan, oleh karena dimungkinkan berbenturannya berbagai perbedaan sikap maupun perikaku di antara penghuni. Namun demikian, pandangan itu tidak tegak lurus dengan realitanya. Kehidupan penghuni di Komplek Griya Bandung Indah tampak sangat harmonis. Terkesan, sama sekali tidak ada perbedaan di antara mereka.

Untuk terciptanya satu pandangan di dalam banyak karakter, tentu bukan masalah yang mudah. Memerlukan instrumen sebagai pemersatu atas semua perbedaan yang ada di Komplek Griya Bandung Indah. Hal itu yang mengundang ketertarikan peneliti untuk mengetahui metode apa yang dilakukan penghuni atas realita sosial di Komplek Griya Bandung Indah yang harmonis. Hidup damai dan nyaman di atas keberagaman, terjadi di Komplek Griya Bandung Indah.

- Teori Islam Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk solidaritas. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya, baik itu suku, kebangsaan, keturunan, maupun keluarga sekalipun. Akan tetapi motivasi Agama saja tidak cukup sehingga tetap dibutuhkan solidaritas kelompok (Ashabiyah).

Agama dapat memperkokoh solidaritas kelompok tersebut dan menambah keampuhannya, tetapi ia tetap membutuhkan motivasi-motivasi lain yang bertumpu pada hal-hal diluar Agama.

Kesimpulannya, agama merupakan lambang collective representation dalam bentuknya yang ideal, agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama. Orang yang terlibat dalam upacara keagamaan maka kesadaran mereka tentang collective consciouness semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan

suasana keagamaan dibawa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian lambat laun collective consciousness tersebut semakin lemah kembali.

Dasar Solidaritas Dalam surat al-maidah ayat kedua disebutkan Allah swt berfirman,

” وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ۚ المائدة ٢ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu sekalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian semua sesungguhnya siksa Allah amatlah pedih”.(QS.al-Maidah: 2).

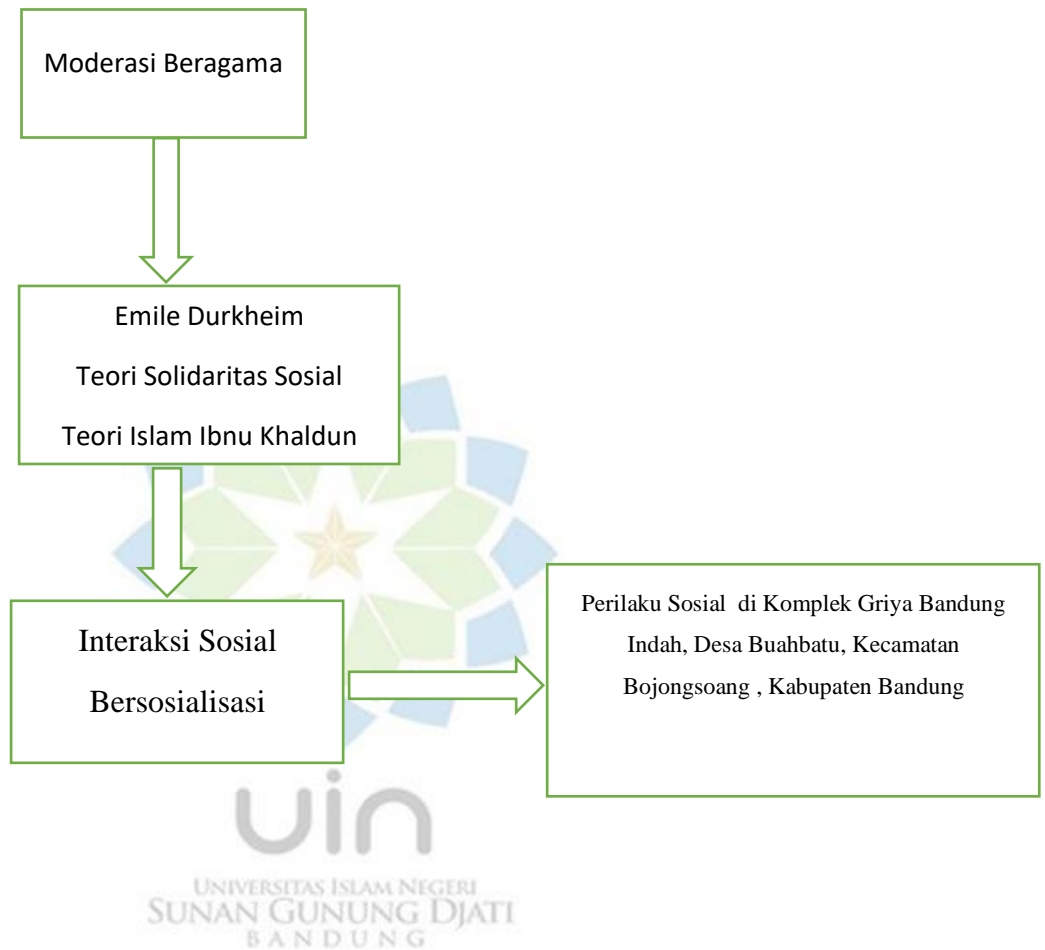
Dalam Hadist yang shahih disebutkan Rasulullah saw bersabda

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا أبي حدثنا زكريا عن الشعبي عن النعمان بن بشير رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد : إذا شتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى

“Perumpamaan kaum mukminin dalam hal kecintaan, rahmat dan perasaan di antara mereka adalah bagai satu jasad. Kalau salah satu bagian darinya merintih kesakitan, maka seluruh bagian jasad akan ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam.

## Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar 1.2 Skema Konsep Pemikiran



## 1.6 Permasalahan Utama

Moderasi keberagamaan adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan upaya untuk menciptakan harmoni dan kedamaian antara umat beragama yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat. Hal ini dilakukan dengan mempromosikan pengertian, toleransi, dan saling menghormati di antara umat beragama yang berbeda, serta mengurangi konflik atau ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan agama.

Moderasi sangat penting untuk kehidupan kita, terutama dalam konteks keberagaman agama. Ketika masyarakat mempraktikkan moderasi keberagamaan, maka akan tercipta harmoni dan kedamaian antara umat beragama yang berbeda-beda. Hal ini dapat meningkatkan rasa saling menghargai, toleransi, dan persatuan di antara masyarakat.

Dengan demikian, masalah yang teridentifikasi di dalam penelitian ini diantaranya:

1. Sikap terbuka: Orang yang memiliki sikap moderasi keberagamaan akan terbuka terhadap pemikiran, keyakinan, dan pandangan yang berbeda. Mereka akan menghormati pandangan orang lain dan tidak merasa terancam oleh perbedaan tersebut.
2. Toleransi: Orang yang moderat dalam keberagamaan akan menerima perbedaan dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda. Mereka tidak memaksa atau mencoba mengubah pandangan orang lain.

3. Keterlibatan dalam kegiatan antar-agama: Orang yang moderat dalam keberagamaan akan terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan hubungan yang harmonis antara berbagai agama. Mereka akan terlibat dalam kegiatan seperti dialog antar-agama, interfaith service, dan kegiatan yang memperkuat hubungan antar umat beragama.

#### 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu pada penelitian ini berkesinambungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang tema penelitiannya berkaitan dengan apa yang sedang dilakukan peneliti. Hasil yang terbilang relevan dengan penelitian penulis adalah skripsi dibawah ini:

Pertama, milik Dedy Firmansah “Kerja Warga Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Moderasi Antar Umat Beragama” (Studi Kasus Kehidupan Sosial-Keagamaan di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang) Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hasil dari penelitian ini Moderasi dimaknai sebagai sikap maupun perilaku yang lebih cenderung netral atau ditengah-tengah. Dalam hal ini moderasi dilihat dari aktivitas keberagamaan antar warga Muhammadiyah dan NU, dimana pemahaman moderasi tersebut diimplementasikan melalui kerjasama dalam bentuk kehidupan sosial-Keagamaan di Desa Mulyoagung. Tujuan penelitian ini ingin membuktikan perihal konsep moderasi warga Muhammadiyah dan NU dalam kehidupan sosial-Keagamaan. Penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif jenis studi kasus. Data penelitian didapatkan melalui teknik pengambilan subyek (sampling), dan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui, observasi, wawancara dan data dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori salad bowl (mangkuk salad) untuk melihat pemahaman moderasi warga Muhammadiyah dan NU yang kemudian diimplementasikan melalui kerjasama dalam kehidupan sosial-Keagamaan di Desa Mulyoagung, serta juga dikaitkan dengan moderasi Muhammadiyah dan NU, moderasi dalam prespektif Islam, penelitian terdahulu, serta buku pedoman hidup warga Muhammadiyah dan NU. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang, yang memiliki 5 (lima) Dusun, yakni Jetis, Jetak Lor, Dermo, sengkling dan Jetak Ngasri. Dalam pemilihan responden peneliti mengambil 6 (enam) subjek penelitian dari warga Muhammadiyah dan NU, yang masing-masing diambil 3 subjek penelitian dengan kriteria sebagai warga atau pengurus dan para tokoh-tokoh Muhammadiyah dan NU. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pemahaman moderasi yang dipahami oleh kalangan warga Muhammadiyah dan NU, serta juga ditemukan bentuk kerjasama melauai kegiatan sosial-Keagamaan yang dijalankan secara bersamaan antar warga Muhammadiyah dan NU di Desa Mulyoagung, sehingga dengan begitu dapat memberikan kedamaian dan ketentraman bagi antar umat beragama di Desa Mulyoagung.

Kedua, milik Habibur Rohman NS mengenai “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma’had Al-Jami’ah UIN

Raden Intan Lampung” Moderasi beragama merupakan kunci terpeliharanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global. Menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Penelitian ini dilakukan karena penyebaran paham-paham ekstrem, liberal, serta intoleran tidak hanya mengarah pada masyarakat umum saja, melainkan kalangan pelajar serta mahasiswa juga menjadi sasaran empuk dalam penyebarannya. Dikarenakan mahasiswa yang berusia relatif muda yang masih dalam tahap mencari jati diri, dan rendahnya pengetahuan keagamaan mahasiswa sehingga mudah terpengaruh terhadap paham-paham tersebut. Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung di bawah naungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang menjadi wadah sebagai pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu dan tradisi keislaman, amal shaleh, akhlak mulia bagi mahasiswa. Disinilah peran Ma’had Al-Jami’ah sangat penting dalam menanamkan serta membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan Ma’had Al-jami’ah UIN Raden Intan Lampung dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa.

Ketiga, penelitian milik Muhamad Hilmi Pauzian mengenai “Implementasi Moderasi Beragama di Kampung Toleransi Kelurahan



Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung”. Mahasiswa Jurusan Studi Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2022. Hasil dari penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi objektif masyarakat, mengetahui pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, dan untuk mengetahui implementasi moderasi beragama di Kampung Toleransi Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan teori implementasi moderasi beragama tentang aktivitas, aksi dan tindakan sosial. Yang di tunjang dengan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Scuth tentang teori kontruksi makna terhadap tindakan sosial. Denga pendekatan fenomenologi agama peneliti mencari tahu motif kesadaran pengalaman keagamaan dan pemahaman tentang moderasi beragama bagi masyarakat. Atas kesadaran dan pemahaman tersebut diharapkan akan muncul suatu tindakan tindakan yang mempunyai tujuan, mengenai suatu makna yang murni dari apa yang dilakukannya. Dan Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat implementasi moderasi beragama di Kampung Toleransi yang dipahami sebagai suatu keseimbangan dalam beragama melalui sikap dan tindakan yang saling menghargai, menghormati, dan terbuka dalam menjalankan aktivitas keagamaan menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing dengan damai dan nyaman. Implementasi tersebut diwujudkan dalam bentuk peneguhan toleransi, anti kekerasan dan radikalisme, komitmen kebangsaan dan akomodif terhadap budaya lokal baik dilakukan oleh masyarakat

Kampung Toleransi maupun aparaturnya melalui kebijakan pemerintah dan peranan tokoh agama. Adapun kesamaan penelitian ini adalah sama-sama menggali perbedaan perilaku menjadi satu kesatuan perilaku adapun perbedaan dalam skripsi ini adalah menyoroti fenomena perilaku antar pendatang warga Komplek Griya Bandung Indah

